

## UPAYA GURU DALAM MENUMBUHKAN PERILAKU GOTONG ROYONG PADA SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH 5 SURABAYA

**Sittah Shofiana Fahriani**

13040254022 (Prodi S-1 PPKn, FISH UNESA) sittahshofianafahriani@gmail.com

**Suharningsih**

195307011981022001 (PPKn, FISH, UNESA) suharningsih@unesa.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alasan siswa yang kurang peduli dalam menumbuhkan perilaku gotong royong pada diri siswa serta mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru dalam menumbuhkan perilaku gotong royong pada diri siswa di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini memberikan deskripsi tentang persoalan-persoalan yang dimaksud sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan selama penelitian dilakukan dan data tersebut diolah secara kualitatif. Untuk pengumpulan data yakni dengan cara menggunakan metode wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Subjek dari penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIII-D dan guru dipilih karena dianggap kesehariannya lebih mengerti dan dekat dengan siswa. Teknik analisis data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan. Untuk memperoleh keabsahan data, maka dilakukan metode triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa alasan siswa yang kurang peduli dalam menumbuhkan perilaku gotong royong pada siswa yakni karena faktor-faktor yang berasal dari lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Upaya guru dalam menumbuhkan perilaku gotong royong pada siswa di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya dengan cara guru melakukan pendekatan secara langsung yakni dengan memberikan tugas secara berkelompok pada proses pembelajaran berlangsung serta arahan terhadap siswa.

**Kata Kunci :** pendidikan, perilaku gotong royong, upaya guru

### Abstract

The purpose of this research is to describe the reasons of students who are less concerned in growing the behavior of mutual cooperation in students and describe the efforts made by teachers in growing the behavior of mutual cooperation in students in SMP Muhammadiyah 5 Surabaya. This research includes qualitative descriptive research. This study provides a description of the problems in question in accordance with the data obtained in the field during the study conducted and the data is processed qualitatively. For data collection that is by using the method of observation, interview and documentation. The subject of this research is the students of class VIII-D and teachers are chosen because they are considered more and more close to the students. Data analysis technique begins by conducting in-depth interviews with informants. To obtain the validity of the data, then the method of triangulation of source and triangulation method. The results of this study indicate that the reasons of the students who are less concerned in cultivating the behavior of mutual assistance to students is due to factors that come from the environment, both the family environment and school environment. Efforts of teachers in growing the behavior of mutual cooperation in students in SMP Muhammadiyah 5 Surabaya by way of teachers provide a direct approach that is by providing tasks in groups on the learning process and direction of students.

**Keywords:** education, behavior of mutual help, teacher effort

### PENDAHULUAN

Siswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di lembaga sekolah tertentu dan mempunyai peran untuk kemajuan bangsa Indonesia. Siswa SMP dalam tahap perkembangannya digolongkan sebagai masa remaja. Menurut (Zamroni, 2008:7) menyatakan bahwa awal perkembangan masa remaja ditinjau dari rentang kehidupan manusia yakni pada masa peralihan dari masa

kanak-kanak menuju ke dewasa, tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak, akibatnya hanya sedikit anak laki-laki dan anak perempuan yang diharapkan mampu menguasai tugas-tugas tersebut. selama awal masa remaja yang matangnya terlambat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan khusus bagi guru untuk membimbing siswanya agar tidak mudah terpengaruh oleh perubahan lingkungan yang dapat membawa dampak negatif bagi

perubahan sikapnya. Mengingat siswa SMP sangat rawan terhadap adanya perubahan lingkungan karena secara emosional belum matang dan baru masuk tahap mengenal masa remaja.

Pada dasarnya, siswa memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing setiap individu. Rendahnya pemahaman siswa dalam menumbuhkan perilaku gotong royong menjadi salah satu penyebab tidak tertariknya siswa untuk melaksanakan gotong royong terutama di sekolah. Ketika dilakukan observasi awal pada kelas VIII-D di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya, salah satu faktor penyebab kurangnya kesadaran siswa di sekolah untuk melakukan kegiatan gotong royong adalah meningkatnya sikap individualisme dan melunturnya nilai-nilai kebersamaan dalam kelas. Hal ini dapat dilihat dari keadaan lingkungan sekolah terutama didalam kelas yang mulai tidak terjaga kebersihannya. Sedangkan kebersihan lingkungan hanya dapat diciptakan oleh siswa itu sendiri. Kebersihan lingkungan ini dapat dilakukan dengan berbagai macam, salah satunya dengan cara bergotong royong meliputi membersihkan kelas, membantu teman yang lagi kesusahan, memberikan pertolongan, saling menghargai teman, mentoleransi teman dan lain sebagainya.

Berdasarkan permasalahan tersebut adapun beberapa siswa yang ditemukan bahwa masih kurang peduli terhadap teman sehingga cenderung untuk bersifat individualis, acuh tak acuh terhadap teman, mementingkan kepentingan diri sendiri (egois), tidak memiliki rasa kebersamaan terhadap teman sebangkunya maupun teman yang lainnya. Tak lain sifat egois dari masing-masing siswa sudah terikat kuat dalam kepribadian dalam siswa.

Nilai gotong royong dapat dilaksanakan dengan bekerja secara bersama-sama dalam menyelesaikan pekerjaan dan secara bersama-sama menikmati hasil pekerjaan tersebut secara adil. Adapun banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan melakukan gotong royong, antara lain dengan bersama-sama menjaga kebersihan lingkungan tentu siswa akan terhindar dari berbagai macam penyakit, saling mentoleransi antar teman yang lain, memberikan bantuan jika ada teman yang menginginkan pertolongan, dan lain sebagainya. Dengan demikian, gotong royong juga dapat menciptakan semangat kebersamaan, persatuan dan kesatuan yang merupakan sikap dan karakter bangsa Indonesia. Suatu kegiatan tidak akan memperoleh hasil yang maksimal dan dapat dilakukan dalam waktu yang singkat apabila dikerjakan secara individu. Oleh karena itu, gotong royong sangat diperlukan dan bermanfaat untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Contohnya pekerjaan menjadi semakin ringan, menghemat waktu dan

menumbuhkan rasa kebersamaan menjadi semakin erat. (<http://slideshare.net/wancoker,pelaksanaan-nilai-gotong-royong>, diakses tanggal 10 Maret 2010).

Perilaku dalam bergotong royong dapat tumbuh dimana saja, baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Adapun beberapa contoh gotong royong yang terdapat di lingkungan sekolah dapat dilihat dalam kegiatan siswa dengan guru, diantaranya membersihkan lingkungan kelas dan lingkungan sekolah, mengecat pagar sekolah, serta membersihkan dan menanam tanaman di taman dan kebun sekolah. Kegiatan gotong royong yang ada di lingkungan masyarakat yakni ikut kerja bakti dalam membersihkan kampung, tidak membuang sampah sembarangan, ikut kegiatan ronda malam atau siskamling dan lain sebagainya.

Menurut (Abdillah, 2011:2), gotong royong adalah kerja bersama dalam upaya mencukupi kebutuhan dan menghadapi permasalahan secara bersama". Gotong royong ini merupakan kegiatan positif yang sudah ada sejak dulu dan memiliki banyak manfaat bagi individu dan lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain mengerjakan pekerjaan yang besar dengan melibatkan banyak orang merupakan penyelesaian pekerjaan dengan padat karya. Selain itu gotong royong tumbuh dari diri sendiri serta dari perilaku setiap siswanya. Rasa kebersamaan dapat muncul karena adanya sikap sosial tanpa pamrih dari masing-masing setiap individu. Oleh karena itu, gotong royong pada siswa harus ditanamkan pada saat menginjak usia kurang lebih 5 tahun, agar nantinya bisa menerapkan apa yang sudah diajarkan terutama mengenai hal pentingnya gotong royong. (<http://ejournal.ung.ac.id/gdl.htm?modbrowse&ot=read&id=www-ung-yunus-1635>, diakses tanggal 7 Juli 2014).

Gotong royong berasal dari kata Bahasa Jawa. Kata gotong dapat disamakan dengan kata pikul atau angkat. Sedangkan kata royong dapat disamakan dengan bersama-sama. Jadi kata gotong royong secara sederhana berarti mengangkat sesuatu secara bersama-sama atau juga diartikan sebagai mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Misalnya: membersihkan kelas secara bersama-sama, mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama dan lain sebagainya. Jadi, gotong royong memiliki pengertian sebagai bentuk partisipasi aktif setiap individu untuk terlibat dalam memberi nilai tambah atau positif kepada setiap obyek, permasalahan atau kebutuhan orang banyak disekelilingnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut ketika melakukan pencarian data awal dengan melakukan teknik pengambilan data berupa observasi dengan menggunakan metode observasi secara langsung yakni dengan mengumpulkan data melalui pengamatan langsung di tempat penelitian dan melakukan teknik wawancara mendalam dengan beberapa siswa kurang lebihnya

sekitar lima orang pada kelas VIII-D di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya. Adapun hasil berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa kurang lebihnya 5 orang, sebagaimana wawancara dengan siswa yang bernama Cinta Aufarista (14 tahun/SMP) :

*"... .. kabeh koncoku nek nang kelas ambi gotong royong roto-roto gak ngerti mbak, polane konco-konco dimei hak bebas teko wong tuwane, contohe ning omah ora gelem ngelakoni dan nerapno gotong royong. contohe: gak gelem ngresiki omah dhewe, ngresiki kasur, niram kembang ning umah. Dadi nerapno gotong royong ning sekolah cenderung ora gelem mbak...."*

Artinya: "... ..beberapa teman saya dalam menumbuhkan perilaku gotong royong sangatlah kurang baik, karena teman saya diberikan kebebasan oleh orang tua ketika semisal berada di rumah untuk tidak melakukan perilaku dalam menumbuhkan perilaku gotong royong seperti salah satunya: tidak dituntut untuk membersihkan rumah sendiri, membereskan tempat tidurnya, menyiram bunga di halaman rumah dan lain sebagainya. Sehingga dalam menumbuhkan gotong royong ketika di sekolah cenderung untuk tidak peduli...."

(Wawancara: Senin, 9 Januari 2017 pukul 09.00 WIB)

Jadi terlihat bahwa anak ketika berada di rumah tidak pernah diajarkan oleh orang tua untuk tidak menerapkan perilaku gotong royong, dalam hal ini nantinya akan berdampak ketika anak berada di sekolah yang tidak peduli pada perilaku gotong royong. Hal itu dapat dilihat dari bentuk interaksi siswa dalam menumbuhkan perilaku gotong royong di sekolah terutama pada kelas VIII-D dilihat dari interaksi siswa satu ke siswa yang lain cenderung mengalami individual sehingga kurang meningkatnya rasa kebersamaan terhadap masing-masing siswa, menurut salah satu siswa di kelas VIII-D dia bernama Zaidan Jauhar Hakim (14 tahun/SMP) :

*"... .. Lek nak kelas opo maneh wayae omong-omongan ambi konco liane iku jarang. Lah iku seng garakno arek-arek podo gak ngereken opo maneh wayae jadwal pikete gak tau dilakoni ..."*Artinya: "... ..pada saat kondisi di kelas teman-teman saya jarang untuk berkomunikasi dengan teman yang lainnya, sehingga didalam kelas rasa kebersamaannya kurang namun hanya beberapa saja teman saya yang hanya peduli dan tanggap mengenai kebersihan yang ada di kelas ini...."

(Wawancara: Senin, 9 Januari 2017 pukul 09.10 WIB)

Jadi ketika berada dalam kelas terlihat bahwa siswa kurang berkomunikasi antara teman satu dengan yang lain. Sehingga pihak guru terutama pada wali kelas akan bertanggung jawab mengenai perilaku dari masing-masing siswa tersebut, agar nantinya dapat

berkomunikasi dengan baik sehingga dapat memiliki rasa kebersamaan antar siswa satu dengan siswa yang lain.

Selain itu juga berdasarkan wawancara terhadap siswa yang bernama Hana' Mufidah (14 tahun/SMP) :

*"... .. Wayae pelajaran arek – arek gak tapi ngereken koncone ambi semisal guru nerangno yo direngekno tapi takon opo ngemei pendapat iku jarang mbak, pokokne bedo seru pas aku nak kelas pitu C bengen ... .."*

Artinya: "... ..dalam proses pembelajaran pun juga sama halnya, teman-teman saya cenderung pasif dan ketika guru menerangkan teman-teman hanya mendengarkan saja, mengeluarkan pendapat pun jarang sehingga kelas yang saya tempati ini berbeda sekali dengan waktu pada duduk bangku di kelas VII-C dulu...."

(Wawancara: Senin, 9 Januari 2017 pukul 09.20 WIB)

Jadi terlihat bahwa ketika proses pembelajaran di kelas pun siswa kelas VIII-D terlihat pasif, kurangnya siswa yang mengeluarkan pendapat maupun bertanya kepada guru dari masing-masing mata pelajaran menjadi penghambat proses dalam pembelajaran. Kurangnya kepedulian siswa dapat menurunkan perilaku siswa dalam menumbuhkan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Disisi lain, perilaku siswa dalam menumbuhkan gotong royong dapat dilihat dari cara siswa menjaga kebersihan kelas. Menurut salah satu siswa yang bernama Putra Gilang (14 tahun/SMP) :

*'... .. arek-arek gak pernah njogo kebersihan kelas, hanya meneng sak karepe dewe mbak. Contohne: wayae berseni kelas terus onok papan durung dihapus yo sek tetep meneng ae lunggo nak bangkune dewe-dewe ... .."*

Artinya: "... ..dalam menjaga kebersihan di kelas masih terlihat ada teman-teman saya yang kurang peduli mereka memilih acuh tak acuh mbak, seperti halnya dengan cara membersihkan kelas jika terlihat kotor, membersihkan papan tulis ketika pergantian jam pembelajaran. Teman-temanku hanya duduk diam dan melihat dibangkunya masing-masing. ...."

(Wawancara: Senin, 9 Januari 2017 pukul 09.25 WIB)

Jadi terlihat bahwa didalam menjaga kebersihan kelas, siswa masih kurang peduli dalam menerapkannya. Sehingga mengakibatkan kurangnya dari masing-masing kesadaran siswa mengenai perihal dalam gotong royong terutama pada menjaga kebersihan lingkungan. Oleh karena itu, hendaknya wali kelas maupun guru dari masing-masing mata pelajaran selalu mendampingi anak didiknya supaya nantinya dapat membiasakan anak-anak untuk hidup saling bergotong royong terutama dalam menjaga kebersihan kelasnya.

Pada waktu proses pembelajaran pun siswa terutama pada kelas VIII-D cenderung memiliki sifat ego yang



tinggi dan tidak mau membantu teman saat mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, menurut salah satu siswa yang bernama Tasya Tri Purnomo (14 tahun/SMP) :

“... ..masing-masing teman saya memiliki sifat ego yang tinggi sehingga mengalami kesulitan saat berkomunikasi dengan teman yang lainnya dan memilih enggan tidak membantu teman jika kurang paham betul terkait dengan pelajaran yang sudah disampaikan bapak atau ibu guru... ..”

(Wawancara: Senin, 9 Januari 2017 pukul 09.30 WIB)

Jadi terlihat bahwa, masih ditemukan siswa dalam kelas VIII-D yang masih memiliki sifat egois sehingga dari masing-masing siswa mengakibatkan untuk hidup menyendiri dan tidak ada keterbukaan siswa dengan yang lain. Sehingga dari keegoisan dari masing-masing siswa akan menimbulkan konflik dan menimbulkan kurangnya rasa kebersamaan didalam menerapkan perilaku gotong royong.

Selain itu ditemukan hasil observasi oleh peneliti di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya penyebab kurang pedulinya siswa terhadap perilaku gotong royong, diantaranya: siswa masih mementingkan dirinya sendiri tidak mau menolong jika teman-temannya membutuhkan bantuan, siswa merasa acuh tak acuh terhadap teman sebangkunya, misalnya: tidak menegur jika ada teman tertidur disaat proses pembelajaran berlangsung. Kemudian siswa tidak membantu teman saat mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran dan masing-masing siswa memiliki sifat ego yang tinggi sehingga akan mengakibatkan tidak memiliki rasa kebersamaan antara siswa satu dengan siswa yang lain serta selalu memiliki pikiran yang berubah-ubah (labil) dan mengikuti perkembangan era globalisasi pada saat ini. Dengan demikian, setelah hasil wawancara dengan beberapa siswa kurang lebihnya 5 orang bahwa ditemukannya beberapa fakta di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya terutama pada kelas VIII-D masih ditemukan banyak siswa yang belum menerapkan perilaku gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini menggunakan teori perilaku dari Albert Bandura karena pada dasarnya penelitian ini memiliki fokus penelitian mengenai upaya guru dalam menumbuhkan perilaku gotong royong pada siswa di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya. Teori perubahan perilaku (belajar) dalam kelompok behaviorisme ini memandang manusia sebagai produk lingkungan. Segala perilaku manusia sebagian besar akibat pengaruh lingkungan sekitarnya, lingkungan yang membentuk kepribadian manusia. Berbicara mengenai hal diatas, maka dapat dikatakan bahwa perilaku siswa di kelas VIII-D tidak hanya berasal dari kekuatan internal dalam

dirinya saja, melainkan juga hasil interaksi dengan lingkungan.

Menurut teori dari Albert Bandura (1989) dalam (Handoyo, 2007:88) yang mengatakan bahwa perilaku manusia tidak hanya dikuasai oleh kekuatan internal dalam dirinya saja, melainkan sebagai hasil interaksi yang berkelanjutan dari lingkungan, individu tidak hanya sebagai reaktor atau pengolah reaksi-reaksi eksternal saja, namun juga memiliki kemampuan untuk mengamati, mempergunakan simbol-simbol dan kemampuan mengatur diri (*self regulated*) dalam berperilaku.

Selain itu teori kaum behavioris lebih dikenal dengan nama teori belajar, karena seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan, behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan, dalam arti teori belajar yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Memandang individual sebagai makhluk reaktif sosial serta efikasi diri yang menunjukkan pentingnya proses mengamati dan meniru perilaku, sikap, dan emosi orang lain. Teori Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi tingkah laku timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif perilaku dan pengaruh lingkungan.

Teori perubahan perilaku (belajar) dalam kelompok behaviorisme ini memandang manusia sebagai produk lingkungan. Segala perilaku manusia sebagian besar akibat pengaruh lingkungan sekitarnya, lingkungan yang membentuk kepribadian manusia. Berbicara mengenai hal diatas, maka dapat dikatakan bahwa perilaku siswa di kelas VIII-D tidak hanya berasal dari kekuatan internal dalam dirinya saja melainkan juga hasil interaksi dengan lingkungan.

Jadi upaya guru dalam menumbuhkan perilaku gotong royong pada diri siswa di kelas VIII-D sangat dibutuhkan karena dapat menghasilkan perubahan pada perilaku siswa yang pada dasarnya cenderung individualis dan serta menciptakan rasa kebersamaan terhadap teman yang satu dengan teman yang lainnya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini memberikan deskripsi tentang persoalan-persoalan yang dimaksud sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan selama penelitian dilakukan dan data tersebut diolah secara kualitatif. Menurut (Endraswara, 2009:14) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami dan menganalisis peristiwa, program atau pengalaman partisipan dengan menggunakan sudut pandang yang fleksibel dan multi-dimensional.

Menurut (Sukmadinata, 2008:60) menyatakan bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Lincoln dan Guba (Pujosuwarno, 2007:34) menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian.

Melalui desain penelitian deskriptif kualitatif maka peneliti akan menggali mengenai alasan kurang peduli dalam menumbuhkan perilaku gotong royong pada diri siswa dan upaya guru dalam menumbuhkan perilaku gotong royong pada diri siswa pada kelas VIII-D di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya yang memiliki berbagai macam perbedaan dari siswa satu ke siswa lainnya. Hasil dari penelitian ini tentunya akan diperoleh melalui proses penggalian informasi dari subyek-subyek yang terkait dan pengamatan secara langsung sehingga akan dihasilkan informasi dan data yang akurat dan lengkap.

Lokasi penelitian adalah tempat yang dijadikan sebagai lokasi pengumpulan data bagi peneliti. Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah SMP Muhammadiyah 5 Surabaya di Jalan Pucang Taman I/2 kelurahan Kertajaya kecamatan Gubeng Surabaya.

Waktu penelitian adalah rentang waktu yang digunakan selama proses kegiatan penelitian berlangsung. Waktu penelitian ini dimulai dari konsultasi judul pada bulan Januari 2017 sampai proses pembuatan laporan penelitian dan revisi pada bulan Januari 2018.

Informan dalam penelitian ini adalah guru wali kelas dan guru mata pelajaran PPKn kelas VIII serta siswa-siswi pada kelas VIII-D di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya. Pengambilan informan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas VIII-D adalah subjek yang diteliti dalam upaya menumbuhkan perilaku gotong royong pada siswa di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya dan guru dipilih karena dianggap kesehariannya lebih mengerti dan dekat dengan siswa, sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang upaya guru dalam menumbuhkan perilaku gotong royong yang dapat mempengaruhi terhadap perilaku siswa terutama pada kelas VIII-D.

Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *snowball sampling* dengan pertimbangan bahwa peneliti melibatkan beberapa pihak untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dan mendalam sebagai data penelitian. *Snowball sampling* ini dilakukan dengan maksud agar informasi yang terkumpul memiliki variasi yang lengkap dengan melibatkan informan yang dianggap memahami fenomena yang ada.

Dalam penelitian ini, pemilihan informan didasarkan dengan urutan yaitu guru wali kelas VIII-D di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya sebagai orang yang dianggap kesehariannya lebih mengerti dengan siswa serta paham betul dari masing-masing karakter siswa-siswinya terutama pada kelas VIII-D dan siswa-siswi kelas VIII-D di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya sebagai subjek yang menerapkan perilaku dalam menumbuhkan gotong royong.

Penelitian ini berfokus pada siswa yang kurang peduli dalam menumbuhkan perilaku gotong royong pada diri siswa dan upaya yang dilakukan guru dalam menumbuhkan perilaku gotong royong pada diri siswa yang bertujuan untuk mengarahkan pada perbaikan perilaku dari masing-masing siswa agar menerapkan perilaku gotong royong dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam kelas maupun diluar kelas terutama pada kelas VIII-D di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya.

Kemudian pengumpulan data berupa suatu pernyataan (*statement*) tentang sifat, keadaan, kegiatan tertentu dan sejenisnya. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian (Winarno, 2009:26). Teknik pengumpulan data perlu dilakukan dengan tujuan agar mendapatkan data-data yang valid dalam penelitian.

Selain itu peneliti menggunakan metode wawancara mendalam yakni alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Wawancara mendalam *in-depth interview* adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab melalui tatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman *guide* wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo 2007:72).

Wawancara mendalam ini dilakukan secara langsung yang dilengkapi dengan pedoman wawancara, yaitu untuk menuntun peneliti dalam mewawancarai informan agar tidak keluar dari permasalahan penelitian. Wawancara ini dilakukan kepada guru dan siswa-siswi terutama pada kelas VIII-D di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya untuk memperoleh informasi mendalam ini diharapkan dapat diperoleh data yang lengkap, sehingga bisa dijadikan sebagai sumber data dan dianalisis sebagai hasil penelitian.

Kemudian peneliti melakukan observasi, dimana dilakukan dengan cara pengamatan yang melibatkan semua indera (penglihatan, pendengaran, penciuman, pembau, perasa) dan pencatatan hasil dapat dilakukan dengan bantuan alat rekam elektronik. Observasi juga dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada

obyek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung (Rachman, 2009:77).

Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi langsung yaitu melakukan mengumpulkan data melalui pengamatan langsung di tempat penelitian dan pencatatan yang sistematis terhadap subjek penelitian secara langsung turun ke lapangan serta ikut serta didalamnya. Observasi langsung dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan pada segala aktivitas siswa-siswi terutama pada kelas VIII-D yang masih ditemukan banyak siswa yang belum bisa dan kurang peduli dalam menerapkan perilaku gotong royong, baik didalam kelas maupun luar kelas di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya.

Dokumentasi digunakan sebagai sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semua itu memberikan informasi bagi proses penelitian. Data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau *human resources*, melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada pula sumber bukan manusia, *non human resources*, diantaranya dokumen, foto dan bahan statistik (Winarno, 2009:32). Sehingga penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan cara pengumpulan data dengan cara mencari dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian. Dokumen dalam penelitian ini dapat berupa gambar, daftar kegiatan yang menggunakan penerapan nilai-nilai gotong royong, dan dokumen lainnya yang dapat membantu mempercepat proses penelitian.

Adapun hasil dari dokumentasi ini diambil ketika dilakukan penelitian selama tiga bulan dengan cara mengamati lingkungan sekolah secara langsung terutama pada siswa-siswi kelas VIII-D dan mengikuti proses pembelajaran didalam kelas salah satunya pada mata pelajaran PPKn, guru PPKn yang memberikan tugas siswa untuk berdiskusi kelompok dengan bersama teman yang lain dalam memecahkan suatu kasus masalah yang telah diberikan oleh guru PPKn. Dengan hal berdiskusi kelompok tersebut dapat diketahui mana siswa yang sudah bekerjasama dalam menyelesaikan tugas ataupun yang sama sekali tidak peduli mengenai tugas yang telah diberikan guru PPKn tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang berdasarkan pada proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melalui sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah

difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2009:44).

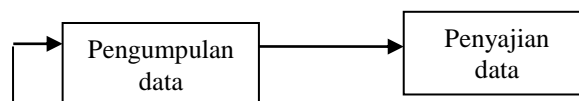
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikumpulkan sepenuhnya dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam menganalisis data, sehingga data yang diperoleh melalui wawancara dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan cara data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dideskriptifkan secara menyeluruh. Data wawancara dalam penelitian adalah sumber data utama yang menjadi bahan analisis data untuk menjawab masalah penelitian serta dapat memberikan penjelasan yang rinci dan sistematis tentang permasalahan yang telah dirumuskan.

Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan. Setelah melakukan wawancara, peneliti membuat transkrip hasil wawancara dengan cara memutar kembali rekaman wawancara kemudian menuliskan kata-kata yang sesuai dengan apa yang ada direkaman tersebut. Setelah peneliti menulis hasil wawancara ke dalam transkrip, selanjutnya peneliti membuat reduksi data dengan cara abstraksi, yaitu mengambil data yang sesuai dengan konteks penelitian dan mengabaikan data yang tidak diperlukan.

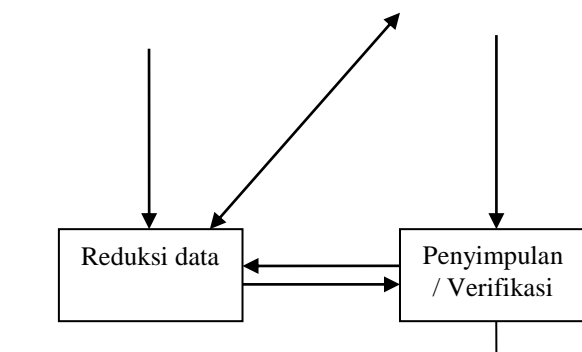
Dalam penelitian kualitatif ini lebih ditekankan pada proses penelitian dari pada produk yang didapatkan dari subjek penelitiannya, sehingga peneliti akan menggunakan langkah-langkah yang terdiri dari penyederhanaan data (*reduction*), penyajian data serta penyimpulan dari data yang telah diperoleh. Langkah-langkah di atas tidak dapat dihilangkan satu sama lain untuk mencapai tingkat keakuratan hasil penelitian yang baik.

Secara ringkas proses pada penelitian ini dapat digambarkan menurut (Huberman dan Mils dalam Denzin, Lincoln, 2006:428-429) yakni proses penyederhanaan data, peneliti melakukan pengorganisasian data yang telah ditetapkan, metode yang digunakan diantaranya: dengan mengatur, menguraikan, mengelompokkan, dan mengkategorikan permasalahan yang telah ditetapkan. Data yang telah disederhanakan kemudian disajikan oleh peneliti dalam bentuk uraian secara ringkas maka peneliti menyimpulkan data-data yang telah terkumpul secara sistematis.

Proses pengumpulan data dijelaskan melalui diagram menurut (Huberman dan Mils dalam Denzin, Lincoln, 2006:428-429). Dalam gambar tersebut terdapat empat proses pengumpulan data yakni: (1) pengumpulan data (2) reduksi data (3) penyajian data (4) penarikan kesimpulan.







Untuk memperoleh keabsahan data, maka dilakukan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moleong, 2007: 330). Pada penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Dimana dari hasil triangulasi sumber yakni berdasarkan hasil observasi pada pengambilan data awal, sumber pada penelitian ini adalah guru yang didasarkan pada pertimbangan bahwa kesehariannya lebih mengerti dengan perilaku siswa dan paham betul mengenai karakter masing-masing individu dan siswa terutama pada kelas VIII-D yang merupakan sumber utama dalam melaksanakan penelitian. Hal itu dapat dicapai dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan apa yang dikatakan guru ketika wawancara dengan apa yang dikatakannya pada siswa secara pribadi.

Berdasarkan hasil penelitian selama tiga bulan, sumber pada penelitian ini adalah guru wali kelas VIII-D dan guru mata pelajaran PPKn yang dekat dengan siswa dan lebih mengerti perilaku serta paham betul dalam keseharian siswa kelas VIII-D, serta siswa kelas VIII-D yang merupakan sumber utama dalam menumbuhkan perilaku gotong royong pada diri siswa.

Selain itu menggunakan triangulasi metode yang bertujuan untuk mempermudah memperoleh data yang valid. Berdasarkan hasil observasi pada pengambilan data awal dan penelitian selama tiga bulan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung di kelas VIII-D dan melakukan teknik wawancara secara mendalam terhadap siswa dengan sebanyak 10 orang terkait dengan pertanyaan hal-hal dalam menumbuhkan perilaku gotong royong pada diri siswa. Dokumen yang diambil ketika dalam penelitian ini berupa gambar atau foto yang berdasarkan dari hasil kegiatan penelitian di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Siswa Yang Kurang Peduli Dalam Menumbuhkan Perilaku Gotong Royong

Perilaku siswa di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya dapat diketahui lebih dalam melalui wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya dapat ditemukan tentang bermacam-macam perilaku siswa dalam menumbuhkan gotong royong. Perilaku disini diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan terutama pada kelas VIII-D yang dapat diamati secara langsung, seperti: ditemukan bahwa masih individualis, acuh tak acuh terhadap teman, mementingkan kepentingan diri sendiri (egois), tidak memiliki rasa kebersamaan yang tinggi terhadap teman sebangkunya maupun teman yang lainnya. Tak lain sifat egois dari masing-masing siswa sudah terikat kuat dalam kepribadian dalam siswa.

Adapun hasil dari penelitian mengenai perilaku siswa-siswi dalam menumbuhkan dan menerapkan gotong royong pada kelas VIII-D di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya, sebagai berikut:

Siswa dalam berinteraksi

Interaksi merupakan suatu hubungan timbal balik antara satu individu dengan individu lain yang saling memberikan respon. Dilihat dari hasil penelitian terlihat gambaran tentang bagaimana interaksi siswa di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya terutama pada kelas VIII-D dalam interaksi dengan sesama teman sekelas yang cenderung individual. Berbeda halnya dengan guru, jika pada saat proses pembelajaran berlangsung dalam memberikan materi di kelas VIII-D menggambarkan suasana kelasnya yang pasif atau kurang berinteraksi. Akan tetapi hanya ada beberapa siswa yang sudah mulai timbul untuk membentuk kelompok-kelompok tertentu yang bertujuan untuk saling membantu, memiliki rasa kebersamaan, hidup saling membutuhkan satu sama lain sehingga interaksinya timbul atas dasar persaudaraan dan memunculkan suatu kekompakkan.

Jadi terlihat bahwa perilaku siswa di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya terutama pada kelas VIII-D dalam menumbuhkan gotong royong sangatlah kurang. Sebagaimana yang dilakukan oleh beberapa siswa yang sedang dilakukan wawancara mendalam, dia bernama Nabila Salwa Putri (14 tahun/SMP) :

“... ..saya sejak kecil tidak diajarkan oleh orang tua untuk bagaimana cara saya dalam menumbuhkan perilaku gotong royong. Saya selalu dimanja oleh kedua orang tua saya, selalu dituruti apa yang saya minta. Pekerjaan di rumah seperti: menyapu, membereskan kamar tidur, cuci piring dan semuanya sudah dikerjakan oleh pembantu... ..”.

(hari Kamis, tanggal 27 Juli 2017)

Jadi terlihat bahwa perilaku Salwa dalam menumbuhkan gotong royong terutama di sekolah sangatlah kurang, karena terdapat adanya faktor dari

orang tua yang kurang mendukung dan sejak kecil dibiasakan atau tidak diajarkan dalam berperilaku secara mandiri sehingga anak tersebut selalu dimanja oleh kedua orang tuanya.

Sedangkan berbeda halnya dengan perilaku dari siswa yang bernama Amanda Buana Putri Konawe, dalam menumbuhkan perilaku gotong royong Manda mempunyai cara tersendiri yakni dengan cara mandiri tanpa membebankan teman di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya.

“... ..saya sejak menginjak duduk dibangku SD kelas satu sekitar usia 7 tahun sudah diajarkan oleh mama untuk tidak merepotkan orang lain, seperti dimulai dalam hal kecil yakni mengambil sendiri makanan dan minuman di kulkas, mengambil baju sendiri yang sudah disiapkan oleh mama serta meletakkan mainan yang sudah disediakan tempat oleh mama... ..”.

(hari Kamis, tanggal 27 Juli 2017, pukul 09.30 WIB)

Dalam hasil pengamatan dan wawancara mendalam yang menyimpulkan bahwa perilaku antara Salwa dengan Manda sangat berbeda sekali. Dimana orang tua hanya ingin mendidik anaknya yang agar dimanja setiap hari dengan yang satunya dilatih orang tuanya untuk belajar secara mandiri.

Kemudian adapun melakukan wawancara lagi dengan siswa yang lainnya dia bernama Hendry Rafi Saniansyah (14 tahun/SMP) yang juga berbeda dalam berinteraksi dengan temannya.

“... ..jika berinteraksi saya tidak pernah membedakan antara teman satu dengan yang lainnya. Karena semua manusia pastinya akan saling membutuhkan orang lain... ..”

(hari Kamis, tanggal 27 Juli 2017, pukul 09.30 WIB)

Selain menggambarkan interaksi siswa satu dengan siswa yang lain, juga terlihat interaksi antara siswa dengan guru. Interaksi dengan guru terlihat baik, karena ada hanya beberapa siswa yang cukup ramah dan sopan terhadap semua guru yang ada di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya. Menurut Susetyowati, S.H (selaku wali kelas VIII-D/47 tahun) :

“... ..sebagian siswa dalam berinteraksi dengan guru dinilai cukup baik, karena siswa menunjukkan keramahannya dan kesopanannya terhadap guru, yaitu dengan memberikan ucapan salam ketika bertemu dengan guru. Namun berbeda dengan ketika waktu di kelas, siswa mengutamakan sifat individualnya dan cenderung memiliki egois yang tinggi. Sehingga terjadi keterbatasan dalam berteman... ..”.

(hari Kamis, tanggal 27 Juli 2017, pukul 11.00 WIB)

Jadi interaksi siswa dengan guru tidak hanya dalam hal bertemu kemudian mengucapkan salam namun juga

dalam proses pembelajaran berlangsung di kelas. Kebanyakan siswa terutama pada kelas VIII-D kondisi kelasnya yang cenderung kondusif sehingga akan mendukung faktor adanya siswa yang memiliki sifat individualisme.

Interaksi siswa dengan lingkungan sekitar sangat tertutup karena SMP Muhammadiyah 5 Surabaya ini sekolah kompleks yang bertaraf Internasional, kecuali dalam kegiatan interaksi dengan masyarakat seperti adanya bakti sosial siswa diharapkan untuk melakukan hubungan interaksi dengan masyarakat yang bertujuan untuk membiasakan dan menumbuhkan dalam berperilaku secara bergotong royong.

Siswa dalam menumbuhkan sikap kebersamaan

Apabila siswa di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya tidak dilatih untuk melakukan pekerjaan secara bersama-sama, seperti: dalam kegiatan kerja bakti, baksos (bakti sosial), bekerja kelompok dalam menyelesaikan tugas dan kekompakan dalam hal menghadapi suatu pekerjaan kecuali disaat ada kegiatan ujian maupun ulangan harian yang dilarang untuk saling membantu sama lain. Ciri daripada gotong royong adalah kebersamaan.

Kemudian melakukan wawancara mendalam dengan siswa yang lainnya dia bernama Dioh Asmara Janise (14 tahun/SMP) yang juga berbeda dalam berinteraksi dengan temannya.

“... ..jika dalam waktu bekerja kelompok saya tidak pernah membedakan antara teman satu dengan yang lainnya. Memberikan bantuan jika ada teman yang mengalami kesulitan dalam memahami materi dan lain sebagainya, akan tetapi teman-teman saya selalu memilih dan membedakan anggota kelompoknya sehingga terjadi perbedaan dalam kelas ini... ..”

(hari Kamis, tanggal 27 Juli 2017, pukul 09.35 WIB)

Kebersamaan yang terkandung dalam gotong royong ini akan menyadarkan manusia sebagai makhluk sosial, makhluk yang tidak dapat hidup sendiri dan harus bersama orang lain untuk dapat mempertahankan hidup. Salah satu cara menunjukkan sikap kebersamaan yakni dengan menunjukkan adanya kekompakan yang merupakan bekerja sama secara teratur dan rapi, bersatu padu dalam menghadapi suatu pekerjaan yang biasanya di tandai adanya ketergantungan kekompakan juga di tandai dengan kuatnya hubungan antar tim yang saling ketergantungan dalam urusan tugas, hasil yang ingin di capai dan komitmen yang tinggi sebagai dari bagian sebuah tim.

Gotong royong memiliki maksud melakukan pekerjaan bersama-sama, tidak hanya untuk kepentingan bersama, namun juga untuk kepentingan orang lain yang membutuhkan pertolongan. Misalkan dalam ruang lingkup sekolah di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya



terutama pada kelas VIII-D dianjurkan untuk menolong sesama teman jika terjadi kesusahan atau musibah dan ikut serta dalam tolong menolong membantu teman untuk membersihkan kelas dan lain sebagainya.

Adapun kegiatan melakukan wawancara mendalam dengan siswa yang lainnya dia bernama M. Rizki Pratama (14 tahun/SMP) yang juga berbeda dalam berinteraksi dengan temannya.

“... ..jika dalam berinteraksi saya diajarkan oleh orang tua supaya untuk menolong sesama teman jika terjadi kesusahan atau musibah dan ikut serta dalam tolong menolong membantu teman untuk membersihkan kelas dan lain sebagainya... ..”

(hari Kamis, tanggal 27 Juli 2017, pukul 09.40 WIB)

#### Sosialisasi

Gotong royong juga mengajarkan kepada siswa di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya untuk bersosialisasi ke sesama temannya. Sosialisasi tidak terlepas bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Dalam kegiatan sosialisasi ini guru mengajak siswa untuk langsung terjun ke lingkungan masyarakat yakni diadakannya kegiatan bakti sosial, dimana siswa mempunyai peran sangat penting agar nantinya dapat menjadikan acuan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan bersosialisasi pihak guru sudah membuat kegiatan bakti sosial yang bertujuan untuk siswa berinteraksi langsung dengan masyarakat. Adapun salah satu siswa yang aktif dalam kepanitiaan dalam kegiatan bakti sosial, dia bernama Angellyn Cassavanca Alviona (14 tahun/SMP):

“... ..saya memang ikut dalam kepanitiaan kegiatan bakti sosial yang sudah diadakan sejak 3 tahun yang lalu dengan didampingi dan diberikan bantuan oleh kakak senior, maka saya merasakan perbedaan drastis yang tak ternilai yakni salah satunya bisa berkomunikasi langsung dengan masyarakat yang sedang membutuhkan bantuan dan lain sebagainya... ..”

(hari Kamis, tanggal 27 Juli 2017, pukul 09.45 WIB)

#### Nilai persatuan

Dalam gotong royong di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya ini mampu melahirkan nilai persatuan, tidak hanya antar anggota siswa satu dengan siswa lainnya melainkan sudah terjun langsung ke lingkungan masyarakat. Apabila nilai persatuan sudah terkandung dalam semangat gotong royong ini tentu akan menjadi kekuatan pemersatu bangsa. Adapun melakukan wawancara mendalam dengan siswa yang bernama Ula Syawwalia Zainudin (14 tahun/SMP) :

“... ..menurut saya teman-teman di kelas masih belum ada nilai persatuannya, karena pada kelas ini kebanyakan cenderung individual dan masih

belum diterapkannya gotong royong sehingga masing-masing siswa kurang peduli terhadap menumbuhkan perilaku gotong royong... ..”

(Wawancara : Kamis, 27 Juli 2017 pukul 09.50 WIB)

Jadi terlihat bahwa siswa di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya belum menerapkan perilaku gotong royong dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya terutama pada kelas VIII-D masih cenderung untuk bersigat individualis dan kurang peduli dalam menerapkannya.

Kemudian hasil wawancara mendalam dengan Mochamad Wildan Mandala (14 tahun/SMP) terkait dengan cara dalam menumbuhkan perilaku gotong royong di dalam kelas.

“... ..dalam menumbuhkan perilaku gotong royong yang saya ketahui itu saling membantu antar sesama teman. Cara menerapkannya ya, ketika ada teman misalnya sedang membutuhkan bantuan. Sudah bu, waktu saya ada lomba kebersihan kelas pada saat tanggal 17 Agustus, saya ikut membantu teman saya untuk menghias dan membersihkan kelas. Selain itu kegiatan yang saya terapkan yakni saat membantu teman-teman untuk membersihkan kelas, akan tetapi kebanyakan sebagian teman di kelas saya memilih untuk acuh tak acuh terhadap kebersihan kelas. Sifat teman-teman saya di kelas yakni egois, acuh tak acuh, usil, dan pemaarah. Banyak mereka yang kurang peduli dengan temannya yang sedang butuh bantuan buktinya ketika ada salah satu teman yang sedang menyapu dan mengepel kelas mereka hanya duduk terdiam dan melihat saja serta ada yang berkomunikasi dan ada juga yang cenderung tertutup dalam berkomunikasi... ..”

(Wawancara : Kamis, 27 Juli 2017 pukul 09.55 WIB)

Jadi terlihat bahwa perilaku siswa yang bernama Mochamad Wildan Mandala dalam menumbuhkan perilaku gotong royong sudah terlihat cukup baik salah satu dengan cara saya menerapkan ketika sedang membantu teman-teman untuk membersihkan kelas, meskipun kebanyakan sebagian teman di kelasnya memilih untuk acuh tak acuh dan melihat saja.

Selain itu saya kembali mewawancarai mendalam dengan siswa yang bernama Kurnia Wahyu Annisa Qur'ani terkait dengan cara menumbuhkan dalam perilaku gotong royong terutama didalam kelas (14 tahun/SMP):

“... ..gotong royong yang saya ketahui itu saling memiliki rasa kebersamaan yang tinggi antar sesama teman di kelas mbak. Dengan cara menerapkannya pada saat ketika ada teman kita mendapatkan kesulitan sehingga meminta pertolongan pada teman-temannya. Kemudian merapikan tempat meja dan tempat duduk agar terlihat rapi dan tertata dengan baik. Sedangkan pada proses kegiatan disaat belajar

kelompok bersama yang saya lakukan saling bekerja sama dan akan membantu teman jika ada yang merasakan kesulitan dalam memahami materi yang belum dipahami. Selain itu selalu peduli dalam menjaga kebersihan kelas dan selalu mengingatkan teman jika ada yang membuang sampah sembarangan di dalam kelas. Bertanya pada teman sekitarnya maupun guru tentang makna dalam menumbuhkan gotong royong yang lebih jelasnya lagi. Kurangnya faktor dari perhatian orang tua dalam mengajarkan anaknya supaya untuk peduli terhadap orang yang ada di sekitarnya. Dengan cara saling membantu antar teman jika sedang saling membutuhkan satu sama lain... ..”

(Wawancara : Kamis, 27 Juli 2017 pukul 10.00 WIB)

Jadi terlihat bahwa perilaku siswa yang bernama Nia ini dalam menumbuhkan perilaku gotong royong dengan cara saling memiliki rasa kebersamaan yang tinggi antar sesama teman di kelas dan saling bekerja sama dan akan membantu teman.

Selain itu saya kembali mewawancarai mendalam dengan siswa yang bernama Farhan Andika Pratama dalam menumbuhkan perilaku gotong royong terutama didalam kelas (14 tahun/SMP):

Cara menumbuhkan perilaku gotong royong yakni semua yang dikerjakan harus dilakukan secara bersama-sama agar pekerjaan akan semakin ringan dengan ikut peduli dalam menjaga kebersihan yang ada di kelas, membantu teman jika ada yang mengalami kesusahan dan lain-lain. Selain itu, dengan cara membuang sampah pada tempatnya agar kelas menjadi terlihat bersih dan terkadang membantu teman yang sedang membersihkan kelas. Sedangkan teman yang kurang peduli selalu menyendiri dibangku dan tidak mau diajak mengobrol, suka menyendiri, tidak mau diganggu oleh siapapun dan jika saya bertanya soal pelajaran pasti bilanganya tidak tau. Mereka hanya berkomunikasi dengan teman yang sudah dianggap kelompoknya saja. Dengan cara menjaga kebersihan yang ada disekitarnya. Caranya adalah memahami makna gotong royong dengan guru. Karena teman-teman cenderung acuh tak acuh, seperti: jika ada teman yang sedang berkelahi bukannya dilerai malah dibiarkan. Dengan hidup secara rukun dan saling menjaga nilai persatuan dan kesatuan dalam meningkatkan kepedulian dalam melaksanakan gotong royong di sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

(Wawancara: Kamis, 27 Juli 2017 pukul 10.10 WIB)

Jadi terlihat bahwa perilaku siswa yang bernama Andika ini dalam menumbuhkan perilaku gotong royong dengan cara semua yang dikerjakan harus dilakukan secara bersama-sama agar pekerjaan akan semakin ringan dengan ikut peduli dalam menjaga kebersihan yang ada di

kelas, membantu teman jika ada yang mengalami kesusahan dan lain-lain .

### **Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Perilaku Gotong Royong**

Pada dasarnya semangat dalam menumbuhkan perilaku gotong royong pada siswa sekarang ini mulai menurun. Kebanyakan siswa lebih menilai sesuatu dilakukannya dengan dirinya sendiri yakni salah satunya siswa disana cenderung bersifat individualis yang mengakibatkan ketidakpedulian pada siswa dalam lingkungan sekitarnya. Untuk menumbuhkan kembali gotong royong itu, adapun beberapa langkah yang diambil oleh pihak guru dalam menumbuhkan perilaku bergotong royong terhadap siswa-siswi pada kelas VIII-D, diantaranya:

Pada proses pembelajaran, guru memberikan tugas secara kelompok pada anak-anak dan membentuk kelompok menjadi tiga golongan, dimana masing-masing anak berasal dari tingkat kecerdasannya yang diatas rata-rata, sedang dan dibawah rata-rata. Sehingga tidak terjadi dalam memilih anggota kelompok sesuai dengan siswanya sendiri. Dari pembagian kelompok tersebut nantinya anak-anak dapat bekerja sama secara baik.

Membiasakan anak-anak untuk memecahkan suatu masalah atau kasus secara gotong royong, dimana wali kelas yang merupakan peran utama dalam mendidik anak-anaknya setelah peran dari orang tua. Dengan memecahkan masalah anak dapat berfikir kembali bahwa dalam menghadapi masalah bisa diselesaikan secara baik-baik dengan rasa kebersamaan dan kekeluargaan terhadap teman-temannya. Agar tidak mengakibatkan perpecahan kelompok didalam kelas VIII-D.

Menjaga kebersihan didalam kelas, guru membentuk jadwal piket yang sudah disepakati secara bersama-sama. Sehingga jika ada anak yang tidak melaksanakan tugasnya dengan baik dengan tidak melaksanakan piket kelas maka anak-anak yang lain dapat mengingatkan kembali, atau sebaliknya jika ada anak yang sakit hendaknya teman yang lain untuk saling membantu dalam membersihkan kelas.

Membiasakan anak-anak untuk memiliki rasa kebersamaan yang tinggi, sehingga nantinya akan menghasilkan perilaku anak-anak baik didalam kelas maupun luar kelas selalu untuk hidup rukun antar sesama teman. Kemudian mendidik anak-anak agar berperilaku tolong menolong terhadap sesama teman maupun orang yang ada disekitarnya akan nantinya manusia akan saling membutuhkan orang lain.

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas VIII-D di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya, beliau bernama Susetyowati, S.H (47 tahun):

“... ..saya akui, bahwa anak didik saya terutama pada kelas VIII-D cenderung kebanyakan diam,



tidak mudah bergaul, komunikasi dengan teman-temannya pun kurang baik, lebih baik meninggikan egoisnya masing-masing. Mungkin karena terkait dengan faktor keluarga, teman atau juga daya saing yang tinggi. Oleh karena itu, ketidakpedulian siswa dalam perihal menumbuhkan perilaku gotong royong belum muncul dalam masing-masing setiap siswa tersebut. Selain itu saya membuat kegiatan dengan banyak yang mengandung nilai-nilai gotong royong, seperti: berdiskusi kelompok dalam menyelesaikan suatu kasus atau masalah sehingga menghasilkan antar siswa satu dengan siswa lainnya agar hidup bertoleransi, bersosialisasi dan tolong menolong. Dari kegiatan itu sangat penting, karena jika siswa tidak ditanamkan nilai-nilai gotong royong sejak dini maka akan bersikap individu yang bertujuan untuk memajukan diri sendiri. Jadi terlihat jika tidak ditanamkan pada siswa terutama kelas VIII yang usianya sudah memasuki pencarian jati diri jadi harus sangat penting dalam mengajarkan untuk menumbuhkan perilaku gotong royong pada masing-masing siswa. Serta nilai-nilai gotong royong yang saya ajarkan di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya terutama pada anak kelas VIII-D, contohnya mengajarkan untuk menjenguk teman yang lagi sakit, hidup tolong menolong antar sesama teman, berinteraksi dengan baik pada teman-temannya, membantu teman ketika terjadi masalah atau kasus untuk diselesaikan secara bersama-sama, memberi arahan agar tetap menjaga kebersihan kelas dan lain sebagainya. Dengan cara memberikan arahan dalam bagaimana sikap tolong menolong, memiliki rasa kebersamaan dan bersosialisasi sehingga nantinya siswa dapat mencerna perilaku tersebut dengan jelas. Sama dengan cara memberikan suatu contoh kasus atau masalah pada kehidupan sehari-hari seandainya di kelas terjadi perselisihan antara siswa satu dengan siswa yang lainnya agar mereka dapat menanggulangi dengan cara mereka sendiri dan menjaga persatuan kelas sehingga tidak terjadi perpecahan. Selain itu dengan cara memberikan arti dalam kebersamaan dan kemudian apa yang didapatkan dalam melakukan kebersamaan yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. sama dengan memberikan contoh kepada siswa terhadap pentingnya bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Caranya yaitu dengan melakukan penilaian harian dan penilaian sikap pada waktu proses pembelajaran maupun dalam kesehariannya yang dilakukan oleh siswa tersebut apakah mereka sudah memiliki menerapkan gotong royong atau masih belum sama sekali. Iya dengan melalui pendidikan pola tersebut maka siswa kelas VIII-D akan lebih meningkatkan perilaku gotong royong. Akan tetapi saya tidak memaksakan kehendak anak sesuai dengan yang saya inginkan. Keinginan saya agar anak-anak dapat tanggap dengan dirinya sendiri melalui melihat temannya yang sudah menerapkan dan

menumbuhkan dalam berperilaku gotong royong. Sedangkan penilaian terhadap siswa yang mempunyai masalah didalam kelas saya tidak mempunyai hak banyak dalam menilai karena itu nantinya sepenuhnya yang bertugas dalam menyelesaikan masalah siswa adalah guru wali kelasnya beserta guru BK. Dalam hal kerjasamanya sudah cukup masih saya temukan ada siswa yang cenderung untuk hidup berindividu dan tertutup dalam berkomunikasi dengan teman yang lainnya... ..”

(hari Kamis, tanggal 27 Juli 2017, pukul 11.00 WIB)

Oleh karena itu, dalam menumbuhkan gotong royong merupakan salah satu identitas nasional. Sehingga gotong royong seharusnya terus tetap dijaga agar supaya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya dalam hal kegiatan itu gotong royong juga bisa digambarkan tangan diatas lebih baik dari pada tangan dibawah sehingga memberi itu bisa dalam bentuk tenaga, pikiran, ide, atau apapun yang lebih bermanfaat. Agar nantinya akan membiasakan siswa bahwa dengan melakukan kegiatan tersebut dapat diterapkan sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menumbuhkan perilaku gotong royong siswa diharapkan menerapkannya sehingga nanti kalau sudah kembali ke lingkungan masyarakat dapat memberikan pengaruh yang besar dan pada hakikatnya manusia pasti membutuhkan dan bergantung pada orang lain.

Selain itu juga mewawancarai dengan guru PKn yang mengajar pada seluruh kelas VIII, beliau bernama Bapak Sedyo Utomo, S.Pd (40 tahun) :

“... .. upaya yang saya lakukan dalam menumbuhkan perilaku gotong royong pada siswa terutama pada kelas VIII-D dengan cara membuat kegiatan dengan banyak yang mengandung nilai-nilai gotong royong, seperti: berdiskusi kelompok dalam menyelesaikan suatu kasus atau masalah sehingga menghasilkan antar siswa satu dengan siswa lainnya agar hidup bertoleransi, bersosialisasi dan tolong menolong. Selain itu dengan cara menerapkan, mengajarkan dan membiasakan siswa untuk saling hidup bergotong royong serta menjelaskan manfaat dari perilaku tersebut. Kemudian memberikan gambaran tentang gotong royong maka siswa akan mengetahui bagaimana perilaku gotong royong yang baik dan nantinya siswa dapat menerapkan pada kehidupan sehari-hari. Sedangkan nilai-nilai gotong royong yang saya ajarkan di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya terutama pada anak kelas VIII-D, diantaranya mengajarkan untuk hidup tolong menolong antar sesama teman, berinteraksi dengan baik pada teman-temannya, rela berkorban dalam mencapai tujuan bersama, memiliki rasa kebersamaan yang tinggi dan selalu peduli terhadap situasi dan kondisi yang ada di kelas. Dengan cara memberikan contoh tentang



bagaimana sikap tolong menolong, sehingga nantinya siswa dapat mencerna perilaku tersebut dengan jelas. Perihal mengenai nilai persatuan sama dengan cara memberikan contoh pada kehidupan sehari-hari mengenai perilaku persatuan kepada siswa di kelas VIII-D tersebut. Dengan cara memberikan contoh tentang artinya kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian siswa terhadap pentingnya bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Caranya yaitu dengan mengetahui dan mengamati sikap dalam keseharian yang dilakukan oleh siswa tersebut apakah mereka sudah memiliki sifat gotong royong atau masih belum. Iya dengan pendidikan pola tersebut maka siswa kelas VIII-D akan lebih meningkatkan perilaku gotong royong. Buktinya siswa-siswi tersebut sudah menerapkan contoh dalam hal sesama teman, misalnya ketika ada salah satu teman yang tidak tau apa PR untuk hari besok dan salah satu dari mereka bertindak untuk memberitahunya. Penilaian terhadap siswa yang mempunyai masalah dalam kelas, yaitu dengan memberikan sanksi berupa nilai sehingga nantinya mereka akan terpacu untuk lebih baik lagi. Iya cukup aktif tapi disini lain masih ada siswa yang cenderung untuk hidup menyendiri yang dapat dilihat dari kesehariannya mereka dalam berkomunikasi dengan temannya serta membantu temannya....”

(Wawancara: Selasa, 31 Oktober 2017 pukul 09.00 WIB)

Adapun jika siswa tidak ditanamkan perilaku gotong royong sejak dini mereka akan bersikap individu yang bertujuan untuk memajukan diri sendiri. Jadi jika tidak ditanamkan pada siswa terutama kelas VIII yang usianya sudah memasuki pencarian jati diri jadi harus sangat penting dalam mengajarkan untuk menumbuhkan perilaku gotong royong pada masing-masing siswa. Sehingga nilai-nilai dalam menumbuhkan gotong royong yang saya ajarkan di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya terutama pada anak kelas VIII-D, contohnya mengajarkan untuk menjenguk teman yang lagi sakit, hidup tolong menolong antar sesama teman, berinteraksi dengan baik pada teman-temannya, membantu teman ketika terjadi masalah atau problem untuk diselesaikan secara bersama-sama, memberi arahan agar tetap menjaga kebersihan kelas dan lain sebagainya beserta memberikan arahan dalam bagaimana sikap tolong menolong, memiliki rasa kebersamaan dan bersosialisasi sehingga nantinya siswa dapat mencerna perilaku tersebut dengan jelas.

### Pembahasan

Perilaku siswa dalam memiliki berbagai macam karakteristik yang berbeda sesuai dengan tahap perkembangannya. Salah satunya rendahnya pemahaman siswa dalam menumbuhkan perilaku gotong royong

menjadi salah satu penyebab tidak tertariknya siswa untuk melaksanakan gotong royong terutama di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa salah satu faktor penyebab kurangnya kesadaran siswa di sekolah untuk melakukan kegiatan gotong royong adalah meningkatnya sikap individualisme dan melunturnya nilai-nilai kebersamaan dalam kelas. Hal ini dapat dilihat dari keadaan lingkungan sekolah terutama didalam kelas yang mulai tidak terjaga kebersihannya. Sedangkan kebersihan lingkungan hanya dapat diciptakan oleh siswa itu sendiri. Kebersihan lingkungan ini dapat dilakukan dengan berbagai macam, salah satunya dengan cara bergotong royong meliputi membersihkan kelas, membantu teman yang lagi kesusahan, memberikan pertolongan, saling menghargai teman, mentoleransi teman dan lain sebagainya.

Nilai-nilai gotong royong yang harus dimiliki siswa berdasarkan atas kegiatan belajar yang dilakukan oleh setiap siswa yang terjadi pada diri seseorang tentunya akan berinteraksi dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini dapat berupa objek-objek yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengalaman atau pengetahuan. Dengan demikian dapat mengetahui proses belajar yang dilakukan oleh siswa melalui gejala-gejala yang ditunjukkan siswa pada saat proses belajar seperti: tidak memiliki rasa kebersamaan terhadap teman, tidak peduli terhadap teman sebangkunya, acuh tak acuh, angkuh, serta egois terhadap siswa lainnya.

Selain itu acuan yang digunakan dalam upaya guru dalam menumbuhkan perilaku gotong royong adalah memberikan arahan atau petunjuk kepada siswa-siswinya agar dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menghendaki agar mereka nantinya kembali ke masyarakat dapat berinteraksi langsung dengan baik. Sebagai tolak ukur pemahaman siswa dalam menumbuhkan perilaku gotong royong, tercermin pada beberapa hal.

Siswa dianjurkan untuk berinteraksi dengan antar sesama baik teman maupun guru, sebagaimana manusia itu sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan orang lain. Siswa dianjurkan untuk memiliki jiwa tolong menolong, dimana dapat memberikan manfaat dan pertolongan untuk satu sama lain. Siswa dianjurkan untuk bersosialisasi antar sesama teman, agar dapat membuat siswa kembali sadar jika dirinya adalah makhluk sosial. Siswa dianjurkan rela berkorban, dimana dalam bergotong royong bertujuan untuk mengajari setiap siswa agar rela berkorban. Pengorbanan dapat berbentuk apapun, mulai dari berkorban waktu, tenaga, pemikiran dan uang. Dengan semua pengorbanan dilakukan demi kepentingan bersama untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Selain itu siswa dianjurkan untuk memiliki rasa kebersamaan antara teman satu dengan teman yang lainnya, sehingga bertujuan agar dalam mengerjakan sesuatu akan terasa ringan bila dikerjakan secara bersama-sama. Dengan adanya rasa kebersamaan maka akan menyadarkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial, makhluk yang tidak dapat hidup sendiri dan harus bersama orang lain serta siswa harus memiliki rasa persatuan dengan tujuan agar dapat menumbuhkan perilaku siswa pada gotong royong yang ada di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya.

Berdasarkan tolak ukur dan pemahaman siswa dalam menumbuhkan perilaku gotong royong dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai gotong royong pada perilaku siswa di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya terutama pada kelas VIII-D sangat dibutuhkan untuk diterapkan dengan didampingi oleh tanggung jawab wali kelas, oleh karena itu dapat menghasilkan perubahan pada perilaku siswa yang pada dasarnya cenderung individualis dan serta kurangnya menciptakan rasa kebersamaan terhadap teman yang satu dengan teman yang lainnya.

Semangat siswa kelas VIII-D dalam menumbuhkan perilaku gotong royong pada siswa sekarang ini menurun. Kebanyakan siswa lebih menilai sesuatunya dilakukan dengan dirinya sendiri yakni salah satunya siswa disana cenderung bersifat individualis yang mengakibatkan ketidakpedulian pada siswa dalam lingkungan sekitarnya. Untuk menumbuhkan kembali gotong royong itu, adapun beberapa langkah yang diambil oleh pihak sekolah yaitu dengan cara memberikan kegiatan siswa untuk terjun langsung ke dunia masyarakat seperti dilakukan kegiatan bakti sosial (baksos), jumat bersih, jumat shodaqoh dan lain sebagainya.

Bukan hanya dalam hal kegiatan tersebut melainkan gotong royong juga bisa digambarkan tangan diatas lebih baik dari pada tangan dibawah sehingga memberi itu bisa dalam bentuk tenaga, pikiran, ide, atau apapun yang lebih bermanfaat. Agar nantinya akan membiasakan siswa bahwa dengan melakukan kegiatan tersebut dapat diterapkan sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menumbuhkan perilaku gotong royong siswa diharapkan menerapkannya sehingga nanti kalau sudah kembali ke lingkungan masyarakat dapat memberikan pengaruh yang besar dan pada hakikatnya manusia pasti membutuhkan dan bergantung pada orang lain.

Pada teori behavior dari Albert Bandura, bahwa perilaku manusia tidak hanya dikuasai oleh kekuatan internal dalam dirinya saja, melainkan sebagai hasil interaksi yang berkelanjutan dari lingkungan, individu tidak hanya sebagai reaktor atau pengolah reaksi-reaksi eksternal saja, namun juga memiliki kemampuan untuk mengamati, mempergunakan simbol-simbol dan

kemampuan mengatur diri (*self regulated*) dalam berperilaku. Dari data yang dikaitkan dengan teori behavior dari Albert Bandura, bahwa perilaku siswa itu muncul karena adanya kekuatan internal dari dirinya, misalnya siswa dalam berinteraksi dengan sesama siswa yang secara naluri mereka merasa masih hidup saling membutuhkan, karena selama di kelas mereka hidup secara bersama-sama baik dalam keadaan suka ataupun duka. Serta dalam menumbuhkan perilaku gotong royong terutama dalam kelas masih terlihat kurang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena kesadaran siswa sendiri disini lain dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dalam lingkungan teman-temannya maupun dilingkungan keluarga.

Kemudian perilaku siswa dipengaruhi oleh lingkungan, dimana dapat dilihat dari siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan baru dengan berbagai macam kegiatan sekolah mulai dari awal proses pembelajaran sampai terselesainya pembelajaran dengan dilanjutkan sejumlah kegiatan ekstrakurikuler yang sudah ada dalam sekolah. Sehingga akan menyebabkan siswa untuk memulai membentuk suatu kelompok-kelompok tertentu yang bertujuan agar saling membantu, memiliki rasa kebersamaan dan hidup saling membutuhkan satu sama lain yang menghasilkan suatu interaksi atas dasar tujuan bersama dalam rasa persaudaraan ataupun kekompakkan. Lingkungan sekitar keluarga juga sangat berpengaruh pada siswa dalam menumbuhkan perilaku gotong royong, misalnya membiasakan atau mengajarkan bagaimana cara menerapkan perilaku gotong royong dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan rumah, sekolah ataupun nanti sudah terjun langsung ke lingkungan masyarakat.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa alasan siswa kurang peduli pada perilaku gotong royong itu disebabkan karena kurangnya kesadaran diri pada masing-masing siswa yang dimana faktor dari lingkungan keluarga yakni orang tua yang tidak membiasakan dan tidak mengajarkan sejak kecil untuk hidup bersosialisasi dengan sesama lain dan hidup tolong menolong, sehingga berdampak siswa cenderung untuk hidup secara mandiri atau individual tanpa menghiraukan orang lain dan upaya yang dilakukan guru dalam menumbuhkan perilaku siswa di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya.

Pada proses pembelajaran, guru memberikan tugas secara kelompok pada anak-anak dan membentuk kelompok menjadi 3 golongan, dimana masing-masing anak berasal dari tingkat kecerdasannya yang diatas rata-rata, sedang dan dibawah rata-rata. Sehingga tidak terjadi

dalam memilih anggota kelompok sesuai dengan siswanya sendiri. Dari pembagian kelompok tersebut nantinya anak-anak dapat bekerja sama secara baik yang menghasilkan rasa kebersamaan, tidak mementingkan diri sendiri, mengurangi sifat ego yang tinggi maupun sudah tidak acuh tak acuh dengan siswa satu ke siswa yang lainnya.

Dalam perilaku siswa yang seperti itu disebabkan oleh faktor lingkungan sekitar terutama lingkungan keluarga dan saat ini banyak siswa yang mudah terpengaruh dari dunia luar, salah satunya CP (*Cellular Phone*) yang teknologinya sudah modern dan semakin tahun memiliki kecanggihan sehingga segala macam informasi dapat diperoleh dari CP (*Cellular Phone*). Adanya pihak guru khususnya dari masing-masing wali kelas dengan untuk mengupayakan agar siswa-siswanya saling berinteraksi dengan yang lainnya, tidak memiliki sifat individual yang tinggi maupun baik membantu teman jika ada yang membutuhkan pertolongan. Pada dasarnya semua manusia itu pasti saling membutuhkan orang lain dan manusia itu juga merupakan makhluk sosial, jadi pasti membutuhkan orang yang ada disekitarnya. Sebagaimana dengan teori behavior dari Albert Bandura yang mengatakan bahwa perilaku manusia itu sebagai akibat berinteraksi dengan lingkungan dan pola dalam berinteraksi tersebut bisa diamati dari luar.

Dilihat dari siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan baru dengan berbagai macam kegiatan sekolah mulai dari awal proses pembelajaran sampai terselesainya pembelajaran yang akan menyebabkan siswa untuk memulai membentuk suatu kelompok-kelompok tertentu yang bertujuan agar saling membantu, memiliki rasa kebersamaan dan hidup saling membutuhkan satu sama lain yang menghasilkan suatu interaksi atas dasar tujuan bersama dalam rasa persaudaraan ataupun kekompakkan.

#### Saran

Para siswa harus lebih meningkatkan kembali rasa kebersamaan dan tanggung jawab sebagai seorang siswa untuk mengupayakan dalam berperilaku secara bergotong royong. Kondisi lingkungan yang baru bagi siswa, baik didalam kelas maupun diluar kelas yang nantinya membentuk perilaku baru bagi siswa di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya terutama pada kelas VIII-D.

Banyak siswa yang menganggap bahwa upaya dalam berperilaku gotong royong sangatlah kurang menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada kalangan orang tua yang tidak menuntut dan tidak mengajarkan agar anak-anaknya supaya saling tolong menolong, mentoleransi dan memiliki rasa kebersamaan dalam melakukan kegiatan yang akan dilakukannya, karena

semua anak-anaknya sudah diberikan fasilitas yang sebaik mungkin untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Perlu juga masing-masing wali kelas terutama pada kelas VIII-D lebih intensif lagi untuk mengajari dan memberikan arahan terhadap siswa-siswanya untuk saling hidup dalam berperilaku gotong royong sehingga siswa tidak cenderung memiliki sifat individual yang tinggi terhadap masing-masing siswa khususnya kelas VIII-D di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah. 2011. *Pemahaman Gotong Royong Dalam Kebudayaan Indonesia*. Surabaya: CV. Budi Daya
- Aprianto. 2008. *Perubahan Pandangan Masyarakat Terhadap Nilai Gotong Royong Dalam Bidang Pertanian dan Sosial Kemasyarakatan*. Skripsi diterbitkan. Surabaya : Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya.  
(<http://www.unesa.ac.id/03.html?mod-browse&wn=read&id=www-unesa-rian-2062>, akses tanggal 15 September 2009)
- Endrsawara. 2009. *Paradigma Penelitian Studi Kasus*. Jakarta : Rineka Cipta
- Handoyo. 2007. *Istilah Gotong Royong*. Bandung: Alfabeta
- Kusnaedi. 2006. *Makna Gotong Royong*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moloeng, Lexy J, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, P.T Remaja Rosda Karya, Bandung
- Mulyana. 2007. *Pemahaman Dan Penafsiran Nilai*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia
- Notonagoro. 2009. *Pemahaman Nilai Dalam Pandangan Manusia*. Jakarta: Prenada Media
- Pujosuwarno, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya : Sinar Wijaya
- Suprihatin, Ira. 2014. *Perubahan Perilaku Bergotong Royong Masyarakat di Desa Mulawarman Kecamatan Tenggarong Seberang Ponorogo*. Skripsi diterbitkan. Surabaya : Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.  
(<http://digilib.uinsa.ac.id/gdl.php?mod-browse&op=read&id=digilib-uinsa-suprihatin-1705>, akses tanggal 27 Maret 2015)
- Surahman, Winarno. 2009, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung : Tarsito
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2008. *Penelitian kualitatif*. P.T Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Widjaja. 2010. *Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan*. Bandung : Ganeca
- Yunus, Rasid. 2013. *Proses Transformasi Nilai-Nilai Budaya Huyula (Gotong Royong) Sebagai Upaya*



Pembangunan Karakter Bangsa di Kota Gorontalo.  
Skripsi diterbitkan. Gorontalo : Fakultas Ilmu  
Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo  
(<http://www.ung.ac.id/gdl.htm?mod=browse&ot=read&id=www-ung-yunus-1635>, akses  
tanggal 7 Juli 2014)

Zamroni. 2008. Peralihan Masa Remaja Dalam  
Kehidupan Manusia. Jakarta : Ghalia Indonesia

[http://dosen.wordpress.com/2008/09/07/teori](http://dosen.wordpress.com/2008/09/07/teori-behaviorisme)  
behaviorisme, diakses tanggal 15 Juli 2010

<http://etd.eprints.ums.ac.id/1229/1/F1004>, diakses tanggal  
29 Februari 2010

[http://repository.upi.edu/23435/5/S\\_SOS\\_1106447](http://repository.upi.edu/23435/5/S_SOS_1106447)

<http://slideshare.net/wancoker>, pelaksanaan-nilai-gotong-  
royong, diakses tanggal 10 Maret 2010

<http://wikipediabhsindonesia.com>, diakses tanggal 04  
Februari 2010

